

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pembelajaran Daring

2.1.1.1 Pengertian Pembelajaran Daring

Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata *online* yang sering digunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Belajar daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan *Learning Manajemen System* (LSM), seperti menggunakan *Zoom*, *Google Meet*, dan lainnya. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara online, begitupun dengan komunikasi dan tes juga dilakukan secara online (Gilang, 2020, h. 17).

Pembelajaran daring (dalam jaringan) sangat dikenal di kalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran online (*online learning*). Istilah lain yang sangat umum diketahui adalah pembelajaran jarak jauh (*learning distance*). Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Menurut Mustofa et al (2019) bahwa pembelajaran daring merupakan sistem pendidikan jarak jauh (tidak melakukan tatap muka) dengan sekumpulan metode pengajaran dimana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar (Fitriyani dkk, 2020, h.166).

Menurut Thorne (dalam Kuntarto, 2017: 102), pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, streaming video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks *online* animasi, dan video *streaming online*. Selain materi, latihan dan pembelajaran remedi juga disediakan dalam bentuk daring. Menurut Dabbagh dan Ritland (dalam Arnesi dan Abdul, 2015: 88) pembelajaran daring (*online*) adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogik (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti.

Pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media pembelajaran berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer. Pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran seperti biasa, menurut Riyana (2019: 14) pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara daring (*online*). Sistem pembelajaran daring ini tidak memiliki batasan akses, inilah yang memungkinkan pembelajaran bisa dilakukan lebih banyak waktu (Putria dkk, 2020, h. 863).

Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan jaringan internet, intranet dan ekstranet atau komputer yang terhubung langsung dan cakupannya global (luas). Model pembelajaran daring merupakan pola pembelajaran pilihan guru untuk merencanakan proses belajar yang sesuai dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan komputer atau internet (Yanti dkk,

2020, h. 62). Pembelajaran dapat dilakukan secara masif dengan jumlah peserta yang tidak terbatas, bisa dilakukan secara gratis maupun berbayar (Bilfaqih & Qomarudin, 2015, h. 1).

Pembelajaran daring membuat peserta didik memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Peserta didik dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *google classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya (Nakayama dan Yamamoto dalam Dewi, 2020, h. 56).

Pembelajaran daring (*online*) adalah pembelajaran yang memanfaatkan keunggulan komputer sebagai mediaperantara guru dan siswa agar mudah berkomunikasi. Pembelajaran daring memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat secara tidak langsung. Pembelajaran daring memanfaatkan bahan ajar yang bersifat mandiri yang dapat diakses siapa saja dan kapan saja melalui teknologi internet. Pembelajaran daring akan memudahkan penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran sehingga pemutakhiran bahan ajar elektronik mudah dilakukan. Metode pembelajaran daring dilakukan melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab atau metode lainnya secara online (Gultom dan Selsa, 2020, h. 9).

Media pembelajaran daring dapat diartikan sebagai media yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna (*user*), sehingga pengguna (*user*) dapat mengendalikan dan mengakses apa yang menjadi

kebutuhan pengguna, misalnya mengunduh modul atau materi pelajaran. Keuntungan penggunaan media pembelajaran daring adalah pembelajaran bersifat mandiri dan interaktivitas yang tinggi, memberikan lebih banyak pengalaman belajar, dengan teks, audio, video dan animasi yang semuanya digunakan untuk menyampaikan informasi, dan juga memberikan kemudahan menyampaikan, mengupdate isi, mengunduh, para siswa juga bisa mengirim email kepada siswa lain, mengirim komentar pada forum diskusi memakai ruang *chat*, hingga link video conference untuk berkomunikasi langsung (Rosali, 2020, h. 23).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring (dalam jaringan) adalah pembelajaran tanpa adanya tatap muka secara langsung antara guru dan siswa yang dilakukan dalam jarak jauh dengan memanfaatkan jaringan internet sebagai media pembelajaran dan menggunakan alat penunjang pembelajaran seperti komputer, laptop dan telepon seluler, mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan komputer atau internet.

2.1.1.2 Prinsip Pembelajaran Daring

Prinsip pembelajaran daring adalah terselenggaranya pembelajaran yang bermakna, yaitu proses pembelajaran yang berorientasi pada interaksi dan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bukan hanya terpaku pada pemberian tugas-tugas belajar pada peserta didik. Tenaga pengajar dan yang diajar harus tersambung dalam proses pembelajaran daring. Menurut Munawar dalam Padjar, dkk (2019) perancangan sistem pembelajaran daring mengacu pada 3 prinsip yang harus dipenuhi yaitu: (1) sistem pembelajaran harus sederhana sehingga mudah untuk dipelajari; (2) sistem pembelajaran harus dibuat personal sehingga pemakai

sistem tidak saling tergantung; (3) sistem harus cepat dalam proses pencarian materi atau menjawab soal dari hasil perancangan sistem yang dikembangkan (Pohan, 2020, h. 8-9).

2.1.1.3 Manfaat Pembelajaran Daring

Menurut Bates dan Wulf (dalam Mustofa dkk, 2019: 154) manfaat pembelajaran daring terdiri atas 4 hal, yaitu:

- (1) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan pengajar (*enhance interactivity*)
- (2) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*)
- (3) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*)
- (4) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).

Menurut Meidawati (dalam Pohan, 2020: 7) manfaat pembelajaran daring yaitu:

- (1) Dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dan siswa.
- (2) Siswa dapat saling berinteraksi dan berdiskusi antara siswa yang satu dengan yang lainnya tanpa melalui guru.
- (3) Dapat memudahkan interaksi antara siswa, guru dan orang tua.
- (4) Sarana yang tepat untuk ujian maupun kuis.
- (5) Guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan video, selain itu siswa juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut.

- (6) Dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja tanpa batas waktu.

Menurut Ghirardini (2011: 81) pembelajaran daring bermanfaat dalam memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan belajar mandiri, personalia pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang menggunakan simulasi dan permainan. Pembelajaran daring juga dapat mendorong siswa tertantang dengan hal-hal baru yang mereka peroleh selama proses belajar, baik teknik interaksi dalam pembelajaran maupun penggunaan media-media pembelajaran yang beraneka ragam. Siswa juga secara otomatis tidak hanya mempelajari materi ajar yang diberikan guru, melainkan mempelajari cara belajar itu sendiri.

2.1.1.4 Kelebihan Pembelajaran Daring

Pembelajaran secara daring (*online*) memiliki kelebihan sebagai berikut:

- (1) Mampu menumbuhkan kemandirian dalam belajar. Dimana kegiatan belajar yang dilakukan secara individu membuat peserta didik dapat menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing.
- (2) Lebih berpusat pada peserta didik yang menyebabkan mereka mampu memunculkan tanggung jawab dan otonomi dalam belajar.
- (3) Tersedianya fasilitas *e-moderating* dimana pengajar dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara reguler atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.

- (4) Peserta didik dapat belajar (*mereview*) bahan ajar atau materi pelajaran beberapa kali sesuai kebutuhan, serta dapat mengakses internet jika memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan ajar.
- (5) Pengajar dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet dan melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak.
- (6) Relatif lebih efisien karena dapat menghemat biaya transportasi dan tenaga. Dalam hal ini dengan bermodalkan paket data internet sudah bisa mengakses berbagai materi pembelajaran tanpa khawatir ketinggalan pelajaran apabila tidak hadir (Suhery dkk, 2020, h. 130).

2.1.1.5 Kekurangan Pembelajaran Daring

Adapun kekurangan dari pembelajaran daring (*online*) adalah sebagai berikut:

- (1) Keterbatasan dalam mengakses internet. Tidak semua tempat peserta didik memiliki fasilitas jaringan internet yang bagus karena ketika berada di daerah yang tidak mendapatkan jangkauan internet stabil, maka akan sulit untuk mengakses internet saat pembelajaran daring.
- (2) Kurangnya interaksi antara pengajar dan siswa atau bahkan antara siswa itu sendiri, bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar.
- (3) Pemahaman terhadap materi. Materi yang diajarkan saat pembelajaran daring direspon berdasarkan tingkat pemahaman yang berbeda-beda, tergantung kepada kemampuan peserta didik.

- (4) Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini dituntut untuk menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan ICT (Information Communication Technology).
- (5) Kurangnya pengawasan dalam melakukan pembelajaran daring membuat peserta didik kadang tidak fokus ketika menerima materi pelajaran.
- (6) Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal (Aziz dkk, 2020, h. 55-56).

2.1.2 Motivasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Kata motivasi sering diartikan sebagai daya dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang. Motivasi diartikan sebagai daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motivasi dapat diartikan sebagai kondisi intern. (kesiapsiagaan), berawal dari kata motivasi itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan dapat dirasakan/mendesak (Sardiman dalam Idzhar, 2016, h. 223).

Motivasi menurut Mc. Donald (dalam Badaruddin, 2015: 12-13) adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Teori ini menekankan bahwa motivasi disebabkan oleh proses pencapaian tujuan yang dapat dilihat dari emosi dan reaksi sebagai akibat terjadinya perubahan energi yang ada dalam diri

seseorang. Selain itu, motivasi dapat dikatakan sebagai dorongan psikologis pada seseorang sehingga melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu baik secara sadar maupun tidak sadar.

Menurut Djamarah (dalam Lestari, 2020: 4) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga dikatakan sebagai dorongan psikologis pada diri seseorang untuk tetap bersemangat dan bertahan melakukan sesuatu yang sesuai dengan arah dan tujuan yang ingin dicapai secara sadar maupun tidak sadar (Badaruddin, 2015, h. 14).

Slameto (dalam Hamdu dan Lisa, 2011: 82) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam belajar, siswa mengalami sedikit proses dari tidak tahu menjadi tahu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu.

Menurut Uno (dalam Lestari, 2020: 5) motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. “Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu”. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berhubungan erat dengan motif yaitu dorongan seseorang yang timbul dari dalam maupun luar diri yang akan mempengaruhi keinginan belajar seseorang, dan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar merupakan penggerak atau pendorong yang dapat membuat seseorang melakukan kegiatan belajar secara terus-menerus. Penyebab

rendahnya keberhasilan belajar terletak pada motivasi. Biggs dan Tefler dalam Gusti (2016) mengungkapkan motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Peserta didik yang kurang memiliki motivasi belajar ditandai dengan tidak antusias dalam pembelajaran, lebih senang diluar kelas (membolos), cepat merasa bosan, mengantuk, serta pasif. Sebaliknya, ada peserta didik yang memiliki motivasi belajar namun terkendala dari segi usia, waktu, dan tempat, karena pendidikan formal tidak lepas dari sifatnya yang lebih kaku (Rimbarizki dan Heryanto, 2017, h. 2).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yaitu daya penggerak atau dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan atau perilaku belajar guna tercapainya suatu tujuan dan hasil yang diinginkan. Demikian, yang dimaksud dengan motivasi belajar siswa adalah keseluruhan daya yang menjadi penggerak di dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar/proses perkuliahan yang menjamin kelangsungan atau proses pembelajaran dan yang memberikan arah pada saat kegiatan belajar, sehingga tujuan yang ingin dicapai oleh subjek belajar itu dapat terpenuhi.

2.1.2.2 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (dalam Widiyatmi, 2018: 126) secara umum siswa yang memiliki motivasi belajar dalam kegiatan belajar mengajarnya akan berhasil dengan baik dan cenderung menjadi orang yang sukses. Dengan demikian dapat dikatakan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar sebagai berikut:

- (1) Tekun menghadapi tugas (dapat mengerjakan tugas terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).

- (2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), (tidak lekas puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- (3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah: “untuk orang dewasa” (misalnya: masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, pemberantasan korupsi, pemberantasan segala tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- (4) Lebih senang bekerja mandiri (tidak tergantung pada orang lain).
- (5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).
- (6) Dapat mempertahankan pendapatnya (sudah yakin akan sesuatu).
- (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
- (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (tidak khawatir bila menghadapi masalah belajar, ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah).

Prayitno (dalam Widiyatmi, 2018: 126) menyatakan tentang indikator-indikator dalam motivasi belajar yaitu:

- (1) Ketekunan dalam belajar
- (2) Ulet dalam menghadapi kesulitan
- (3) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar
- (4) Berprestasi dalam belajar
- (5) Mandiri dalam belajar

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi dalam belajar akan melakukan aktivitas belajar dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan bisa dicapai.

2.1.2.3 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar demi tercapainya tujuan. Dua fungsi motivasi dalam belajar yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (dalam Emda, 2017: 176) yaitu:

(1) Mendorong siswa untuk beraktivitas

Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk belajar sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.

(2) Sebagai pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dengan demikian motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Selanjutnya menurut Djamarah (dalam Suprihatin, 2015: 81) ada tiga fungsi motivasi dalam belajar, yakni:

(1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya siswa ambil dalam rangka belajar.

- (2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap terhadap siswa itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.
- (3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Siswa yang mempunyai dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan yang perlu diabaikan.

Selanjutnya menurut Sardiman (2011: 56) fungsi motivasi dalam belajar, sebagai berikut:

- (1) Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak dalam setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- (2) Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai tujuannya.
- (3) Menyeleksi atau menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.

Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi yaitu mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai dan menentukan perbuatan seseorang.

2.1.2.4 Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang disebut motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang membuat individu menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Jika dilihat dari segi tujuan kegiatan belajar maka yang dimaksud motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri (Oktiani, 2017, h. 22). Menurut Sardiman (2018: 90) siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang tertentu. Siswa yang benar-benar ingin mencapai tujuan maka harus belajar, karena tanpa pengetahuan maka tujuan belajar tidak akan tercapai. Jadi dorongan itu muncul dari dalam dirinya sendiri yang bersumber dari kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik.

Definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri individu tanpa adanya paksaan dari orang lain atau dari luar seperti orang tua dan lingkungannya, melainkan didasarkan atas kemauan dan kesadaran individu itu sendiri yang sesuai dengan tujuan belajarnya.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi penggerak atau pendorong dari luar diri individu untuk melakukan suatu kegiatan (Thomas, 2010, h. 89). Menurut Gunarsa (dalam Lestari, 2020: 8) motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang

diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran, atau dorongan dari orang lain. Sedangkan menurut Santrock (2008: 53), motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian, hadiah, nasehat guru, orang tua, dan orang lain yang dicintai.

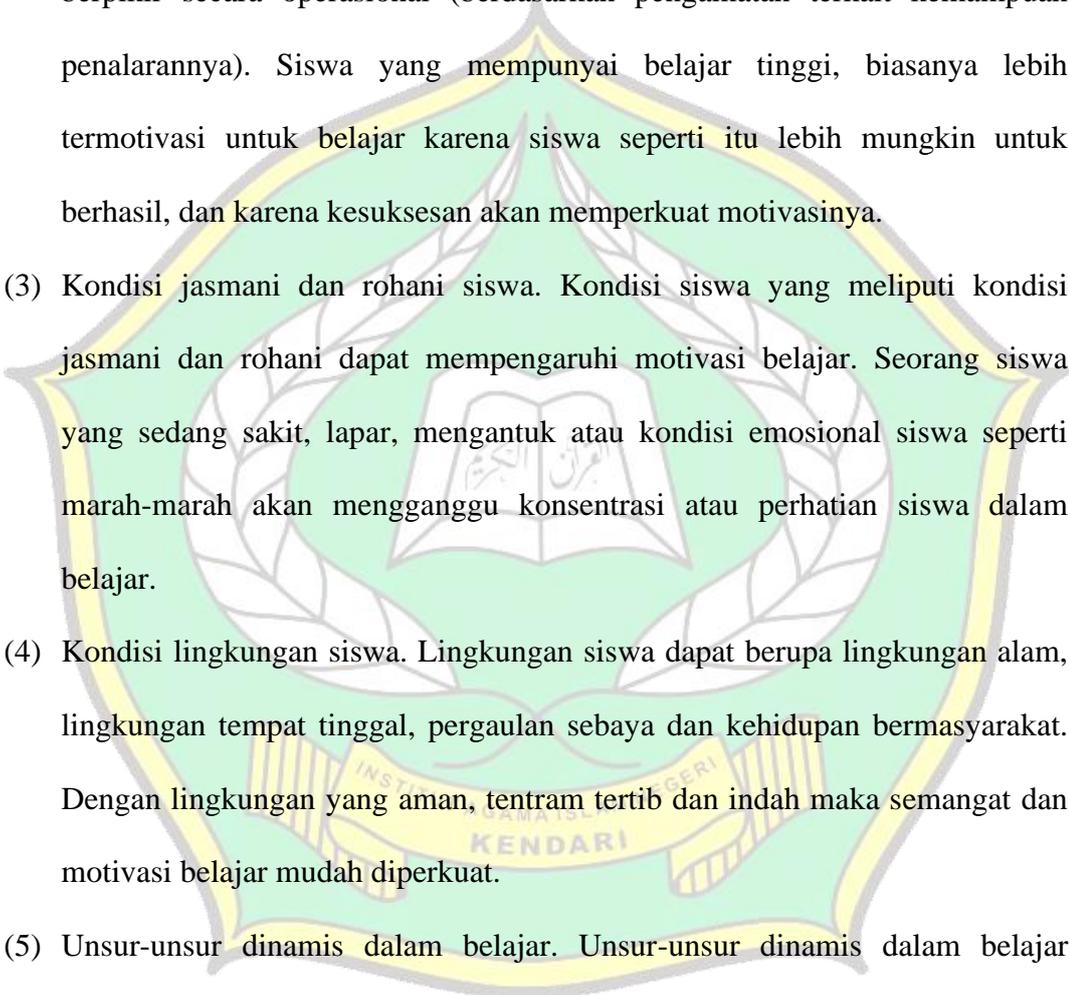
Prayitno (2011: 17) berpendapat bahwa ada beberapa dorongan ekstrinsik yang digunakan guru agar dapat merangsang motivasi siswa dalam belajar, seperti memberikan penghargaan dan celaan, persaingan atau kompetisi, hadiah dan hukuman, serta pemberitahuan tentang kemauan belajar siswa. Di dalam kelas banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya memerlukan motivasi ekstrinsik. Mereka memerlukan perhatian dan pengarahan yang khusus dari guru. Namun untuk hal ini tentunya motivasi ekstrinsik tidak lagi menjadi prioritas siswa. Mereka harus membangkitkan semangat belajar dari dalam dirinya sendiri untuk mencapai tujuan dan kesuksesan (Masni, 2015, h. 40).

Definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena pengaruh dari luar, seperti semangat, pujian dan nasehat yang diberikan oleh orang lain sebagai dorongan untuk dapat berprestasi.

2.1.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 97-100) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- (1) Cita-cita atau aspirasi siswa. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Keinginan siswa untuk “menjadi seseorang” akan meningkatkan semangat belajar dan mengarahkan siswa dalam belajar.

- 
- (2) Kemampuan belajar siswa. Kemampuan belajar mencakup beberapa aspek psikologis yang ada dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, kemampuan berpikir dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, perkembangan berpikir siswa menjadi tolak ukur. Siswa yang tingkat perkembangannya konkrit (nyata) berbeda dengan siswa yang berpikir secara operasional (berdasarkan pengamatan terkait kemampuan penalarannya). Siswa yang mempunyai belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi untuk belajar karena siswa seperti itu lebih mungkin untuk berhasil, dan karena kesuksesan akan memperkuat motivasinya.
- (3) Kondisi jasmani dan rohani siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani dapat mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, mengantuk atau kondisi emosional siswa seperti marah-marah akan mengganggu konsentrasi atau perhatian siswa dalam belajar.
- (4) Kondisi lingkungan siswa. Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat. Dengan lingkungan yang aman, tentram tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.
- (5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar. Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Unsur dinamis siswa berkaitan dengan kondisi siswa yang perhatian, kemauan dan pemikirannya telah mengalami perubahan akibat pengalaman hidup yang diberikan oleh lingkungan siswa.

- (6) Upaya guru membelajarkan siswa. Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, dan mengatur tata tertib di kelas atau sekolah.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan demikian motivasi belajar pada diri siswa sangat dipengaruhi oleh adanya rangsangan dari luar dirinya serta kemauan yang muncul pada diri sendiri. Motivasi belajar yang datang dari luar dirinya akan memberikan pengaruh besar terhadap munculnya motivasi intrinsik pada diri siswa (Emda, 2017, h. 177).

2.1.2.6 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Upaya meningkatkan motivasi belajar anak dalam kegiatan belajar di sekolah, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru diungkapkan Sardiman (dalam Suprihatin, 2015: 76), yaitu:

- (1) Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya.
- (2) Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah.
- (3) Kompetisi persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar.
- (4) Ego-involvement, menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

- (5) Memberi ulangan para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.
- (6) Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat.
- (7) Pujian apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa.
- (8) Hukuman adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

2.1.3 Hasil Belajar

2.1.3.1 Pengertian Belajar

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pengertian belajar yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian aktivitas seperti membaca, mengamati, mendengar, dan lainnya sebagai hasil dari pengalaman (Gilang, 2020, h. 8). Belajar menurut Gagne (1984), adalah suatu proses di mana suatu organism berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Dari pengertian tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam belajar, yaitu: (1) proses; (2) perubahan perilaku; (3) pengalaman (Tim Pengembang MKDP, 2013, h. 124). Sedangkan menurut Slameto (dalam Hamdu dan Lisa, 2011: 82) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut

kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu.

Thorndike mendefinisikan tentang belajar seperti yang dikutip oleh Prastiyo (2019, h. 3) mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus berupa rangsangan dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal), dan respon adalah tanggapan yang diberikan dari rangsangan. Reaksi antara stimulus dan respon dapat merubah tingkah laku manusia. Sedangkan Suardi (2018, h. 11) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang dapat dinyatakan dengan adanya penguasaan pola sambutan yang baru, berupa pemahaman, keterampilan dan sikap sebagai hasil pengalaman yang dialami melalui interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku manusia. Perubahan itu dapat berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang hanya diharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Perubahan tingkah laku tersebut dapat mengarah ke arah yang baik ataupun ke arah yang buruk, dimana pada dasarnya hal ini terjadi disertai pengalaman yang telah dialami.

2.1.3.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar berasal dari kata hasil yang dapat diartikan sebagai sebuah prestasi. Menurut Sudjana (dalam Widiyatmi, 2018: 126) hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, dimana hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan

menurut Suprijono (2012: 5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat dinyatakan dengan simbol-simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan kualitas kegiatan individu dalam proses tertentu. Dengan membandingkan antara tingkah laku sebelum dan sesudah melaksanakan belajar dapat ditentukan seberapa besar hasil belajar yang dicapai seseorang. Hasil belajar tersebut berupa pengalaman yang menyangkut segi pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan (Wahyuningsih, 2020, h. 65).

Hasil belajar juga merupakan hasil dari sebuah interaksi. Seperti yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006) bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan bagain yang tak terpisahkan dari adanya interaksi, proses, dan evaluasi belajar. Interaksi antara siswa dan guru untuk melakukan proses pembelajaran dan evaluasi belajar agar hasilnya memuaskan (Syahputra, 2020, h. 24).

Dalam proses belajar pasti ada suatu tujuan yang ingin dicapai, ada beberapa hal yang menjadi tujuan dalam belajar. Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom (dalam Ismail Makki, 2019, h. 26) yaitu:

- (1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi analisis, sintesis dan evaluasi.
- (2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- (3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yang berupa keterampilan dan kemampuan bertindak, meliputi enam aspek yakni gerakan reflex, kerampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpresif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir yang telah dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajarnya sehingga membuat siswa mengalami perubahan perilaku yang meliputi ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Artinya, hasil belajar siswa tidak dapat dilihat secara terpisah, tetapi harus secara keseluruhan.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Menurut Slameto (dalam Sutrisno, 2021: 26) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

- (1) **Faktor Internal**, terdiri dari dua faktor yaitu:
 - a) Faktor jasmaniah, faktor ini berkaitan dengan keadaan fisik diantaranya kesehatan peserta didik dan juga cacat tubuh.

b) Faktor psikologis, faktor ini berkaitan dengan psikologis seseorang, diantaranya faktor bakat, intelegensi, perhatian, minat, kematangan, kesiapan, motivasi, dan sikap.

(2) **Faktor Eksternal**, terdiri dari tiga faktor yaitu:

a) Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa pendidikan orang tua, interaksi antar anggota keluarga, suasana keluarga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang budaya sosial yang ada.

b) Faktor masyarakat, masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh tersebut terjadi karena keberadaan siswa di dalam suatu masyarakat yang merupakan makhluk sosial. Hal-hal yang mempengaruhi belajar siswa yang dilihat dari lingkungan masyarakat diantaranya, kegiatan siswa di dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan lainnya di dalam masyarakat.

c) Faktor sekolah, faktor sekolah ini juga sangat mempengaruhi belajar siswa. Faktor sekolah mencakup metode guru mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, media pembelajaran, dan disiplin sekolah.

2.2 Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan topik penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Penelitian yang dilakukan oleh Adhetya Cahyani, Iin Diah Listiana, dan Sari Putri D. L. dengan judul yaitu “*Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*”. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Mann Whitney U* sebesar 0,000 yang artinya motivasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran daring atau online di tengah situasi pandemi virus Covid-19 ini menurun, karena nilai signifikansi yaitu 0,000 adalah kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Wabah covid-19 mengharuskan setiap kegiatan pembelajaran dilakukan dengan daring. Sehingga guru dan siswa tidak dapat bertatap muka secara langsung dalam kelas tetapi harus dengan perantara teknologi informasi. Situasi baru yang harus dihadapi siswa ini memberikan dampak pada motivasi belajar siswa. Dari hasil analisis *Mann Whitney U* data kuesioner dari 344 siswa SMA/SMK/MA dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa menurun selama pembelajaran daring.

- (2) Penelitian yang dilakukan oleh Widiya Astuti, Minhatul Hasanah, dan Muh. Rochmat dengan judul yaitu “*Analisis Motivasi Belajar Mahasiswa dengan Sistem Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19*”. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu bahwa perkuliahan daring berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa selama masa pandemi Covid-19 sebanyak 28,3% sedangkan sisanya 71,7% dipengaruhi oleh variabel lain. Terjadi peningkatan motivasi belajar mahasiswa melalui pelaksanaan sistem pembelajaran daring (*online*) di masa pandemi Covid-19 ini dengan korelasi berkisar 0,54.
- (3) Penelitian yang dilakukan oleh Rimbun Rimbarizki dan Heryanto Susilo dengan judul yaitu “*Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik C Vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKPM) Pioneer Karanganyar*”. Hasil penelitian yang

diperoleh yaitu mendapatkan bahwa pertama, penerapan pembelajaran daring kombinasi PKBM Pioneer meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Kedua, dari penerapan pembelajaran daring kombinasi berdampak pada peningkatan motivasi belajar peserta didik walaupun belum maksimal. Ketiga, faktor pendukung penerapan pembelajaran daring kombinasi di PKBM Pioneer meliputi metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Sedangkan untuk faktor penghambat, kurangnya fasilitas di luar lembaga sehingga hasil belajar belum maksimal.

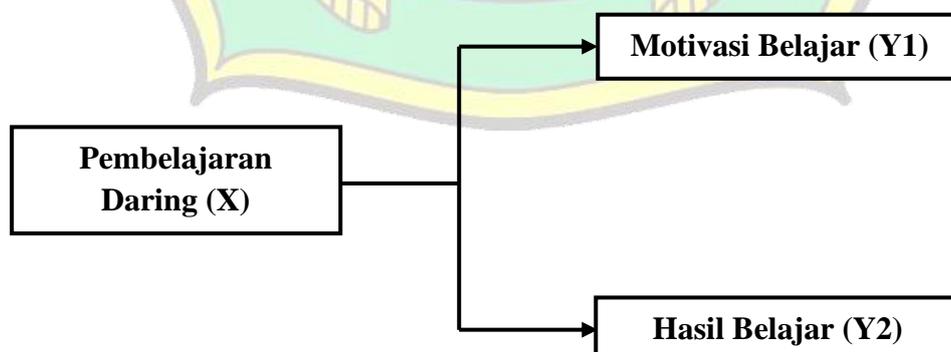
- (4) Penelitian yang dilakukan oleh Reni Danisa dengan judul yaitu *“Pengaruh Pembelajaran Daring Melalui Google Classroom Terhadap Hasil Belajar Siswa”*. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (i) pembelajaran daring melalui google classroom berjalan dengan sangat baik yang berarti pembelajaran daring melalui google classroom menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa; (ii) hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi pada sub pokok ilmu ekonomi di kelas X Ips 1 SMA Negeri 1 Cipeundeuy sebesar 3,64% termasuk dalam kategori baik; (iii) terdapat pengaruh pembelajaran daring melalui google classroom terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi sub pokok ilmu materi kelas X Ips 1 SMA Negeri 1 Cipeundeuy sebesar 70,2%.
- (5) Penelitian yang dilakukan oleh Hennilawati dan Sri Hartini dengan judul yaitu *“Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Institut Pendidikan Tapanuli Selatan Masa Pandemi Covid-19”*. Hasil

penelitian yang diperoleh yaitu hasil uji data dapat ditemukan dampak pengaruh pembelajaran daring terhadap hasil belajar mahasiswa masuk kategori baik, tentunya hal ini memiliki implikasi yang baik dalam hasil belajar yang efektif dengan penggunaan daring selama masa pandemi CoViD-19.

2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran daring bermanfaat dalam memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, mampu menumbuhkan kemandirian dalam belajar yang bisa disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, personalia pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang menggunakan simulasi dan permainan sehingga bisa mampu mendapatkan hasil belajar yang baik. Pembelajaran daring juga dapat mendorong siswa tertantang dengan hal-hal baru yang mereka peroleh selama proses belajar, baik teknik interaksi dalam pembelajaran maupun penggunaan media-media pembelajaran yang beraneka ragam.

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan pada kajian pustaka diatas maka skema kerangka berpikir ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

2.4 Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2014, h. 99). Pada penelitian ini perumusan hipotesisnya adalah:

- 1) Pembelajaran daring pada masa pandemi CoViD-19 berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar Biologi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kendari.
- 2) Pembelajaran daring pada masa pandemi CoViD-19 berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa Biologi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kendari.
- 3) Pembelajaran daring pada masa pandemi CoViD-19 berpengaruh simultan terhadap motivasi dan hasil belajar Biologi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kendari.

